

BAB II

KAJIAN TEORETIK

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan lembaran yang berisi ringkasan materi, latihan soal, langkah-langkah pengerjaan yang disusun berdasarkan kompetensi dasar serta indikator yang ingin dicapai dalam pembelajaran (Latifah *et al.*, 2016). LKPD merupakan panduan bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan pemecahan masalah (Trianto, 2017: 111). Aktivitas dalam LKPD berupa menerapkan dan memperaktekkan ilmu yang diperoleh peserta didik saat proses belajar, sehingga dapat diketahui keberhasilannya dalam menguasai ilmu yang diberikan (Widodo, 2017).

LKPD dirancang sebagai jenis alat bantu dalam pembelajaran. Seiring berkembangnya teknologi, lembar kerja yang berupa lembaran yang dicetak, kini dapat dengan mudah dioperasikan secara daring atau *online* melalui perangkat teknologi laptop, gawai, serta *computer*. Pernyataan Zahron & Yuliani (2021) bahwa e-LKPD dapat didukung dengan gambar dan video serta sistem yang dapat dibuat untuk mempermudah ketika memilih jawaban serta mengirim hasil jawaban, selain itu kemudahan mengakses e-LKPD dapat melalui laptop, *PC*, bahkan gawai. Dengan demikian, LKPD yang berupa lembaran tugas tidak hanya digunakan dengan dicetak tetapi juga dapat menjadi e-LKPD yang kemudian diberikan kepada peserta didik melalui media elektronik dengan format *file word*, pdf atau sebuah link tautan.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan mengenai definisi LKPD adalah lembaran ringkasan materi dan tugas yang harus dikerjakan sesuai dengan langkah atau petunjuk pengerjaan. Kegiatan dilakukan sebagai penerapan ilmu yang didapat setelah proses belajar agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Lembaran kegiatan tersebut dapat dibagikan secara tercetak maupun *online*.

2.1.2 Tujuan Penyusunan LKPD

Penyusunan LKPD memiliki 4 tujuan berdasarkan pernyataan Prastowo (2011: 206) yaitu sebagai berikut.

- 1) Menyajikan bahan ajar yang dapat memudahkan peserta didik berinteraksi dengan materi.
- 2) Menyajikan tugas yang mampu meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan.
- 3) Melatih peserta didik mandiri dalam belajar.
- 4) Memudahkan pendidik dalam memberikan tugas.

Kemudian menurut Tim Instruktur Pemantapan Kerja Guru (PKG), tujuan LKPD adalah melatih berpikir peserta didik menjadi lebih mantap dalam kegiatan belajar, memperbaiki minat dalam belajar, seperti halnya pendidik merancang LKPD yang sistematis, berwarna, bergambar sehingga menarik perhatian peserta didik (Mursyidin, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, LKPD dirancang dengan tujuan untuk memudahkan peserta didik dalam belajar baik memahami materi maupun mengerjakan tugas, melatih peserta didik mandiri belajar, dan menambah

minat belajar peserta didik. Merancang LKPD yang layak diharapkan dapat membantu pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

2.1.3 Bentuk LKPD

Berdasarkan pernyataan Prastowo (2011: 208) terdapat 5 bentuk LKPD yaitu sebagai berikut.

- 1) LKPD yang membantu menemukan konsep, bentuk ini memuat langkah yang harus dilakukan peserta didik seperti melakukan, mengamati, dan menganalisis.
- 2) LKPD yang membantu peserta didik menerapkan dan mengintegrasikan konsep-konsep yang ditemukan, bentuk ini memberikan peserta didik tugas melakukan diskusi, melatih bebas berpendapat dengan rasa tanggung jawab.
- 3) LKPD yang berfungsi sebagai penuntun belajar, bentuk ini berisi pertanyaan yang jawabannya terdapat pada buku. Hal berfungsi membantu peserta didik mengingat dan memahami materi pelajaran.
- 4) LKPD yang berfungsi sebagai penguatan, bentuk ini diberikan setelah mempelajari materi dengan tujuan agar dapat mengarahkan peserta didik untuk mendalami dan menerapkan materi sebelumnya.
- 5) LKPD yang berfungsi sebagai petunjuk praktikum, LKPD dengan bentuk ini berisi petunjuk praktikum yang akan dilakukan peserta didik.

2.1.4 Komponen Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Komponen dalam LKPD merupakan isi bagian keseluruhan yang terdapat pada sebuah LKPD yang dibuat atau dikembangkan. Meskipun tidak

sama persis, komponen dalam LKPD umumnya terdiri dari beberapa hal meliputi (Suyanto *et al.*, 2011):

- 1) Nomor LKPD, untuk mempermudah guru dalam mengenali dan menggunakannya. Contoh LKPD dibuat untuk kelas 2, KD yang dipilih pada materi 2, dan kegiatan 3. Maka nomor LKPD dapat ditulis LKPD 2.2.3 sebagai penanda kelas, materi, serta kegiatan.
- 2) Judul, berisi topik kegiatan sesuai dengan KD, misalnya judul LKPD Teks Prosedur.
- 3) Tujuan belajar sesuai KD.
- 4) Alat dan bahan, dituliskan apabila dalam kegiatan belajar memerlukan alat dan bahan.
- 5) Prosedur kerja, petunjuk untuk mempermudah siswa menjalankan kegiatan belajar.
- 6) Tabel data, dalam tabel peserta didik dapat mencatat hasil pengukuran atau pengamatan. Pada bagian ini tidak memerlukan data maka, dapat dibuat kotak tabel kosong.
- 7) Bahan diskusi, pertanyaan sebagai penuntun siswa melakukan analisis data dan melakukan konseptualisasi. Pada mata pelajaran bahasa bahan diskusi dapat berupa pertanyaan bersifat refleksi.

Berdasarkan pernyataan Tanoto (2019: 41) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) memiliki dua komponen atau struktur yakni:

- 1) Informasi atau konteks permasalahan, upayakan yang dapat menginspirasi dan jelas sehingga ketika peserta didik mengerjakan tugas

tidak menyita aktivitas mereka. Pada komponen ini bisa disisipkan gambar, teks, tabel atau benda konkret lainnya.

- 2) Perintah atau pertanyaan, upayakan memicu peserta didik untuk menyelidiki, melakukan percobaan, menemukan, memecahkan masalah, menganalisis, dan berkreasi.

Adapun beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam pembuatan LKPD. Menurut Diniaty & Atun (2015) terdapat 2 hal yang perlu diperhatikan yakni dari segi penyajian dan segi tampilan.

- 1) Segi penyajian

- a. Judul lembar kerja peserta didik yang disesuaikan dengan materi.
- b. Materi yang dipilih sesuai dengan perkembangan peserta didik.
- c. Penyajian materi dibuat logis dan sistematis.
- d. Penyajian materi secara sederhana dan jelas.
- e. Menunjang siswa turut terlibat aktif.

- 2) Segi tampilan

- a. Penyajian jelas dan mudah dipahami.
- b. Gambar dan grafik sesuai konsep.
- c. Tata letak tabel, gambar, tulisan, dan pertanyaan harus sesuai.
- d. Judul, keterangan, serta intruksi dibuat secara jelas.
- e. Mengajak serta menumbuhkan minat peserta didik untuk berpikir.

2.1.5 Syarat dan Indikator Kelayakan LKPD

Perkembangan bahan ajar LKPD memberikan pengaruh baik dalam proses pembelajaran sehingga penyusunannya juga perlu memenuhi ketentuan atau syarat yang ditetapkan. Kelayakan LKPD harus memenuhi

syarat didaktik, konstruksi, dan teknis. Menurut Rohaeti *et al.*, (2009) persyaratan yang perlu dipenuhi dalam pembuatan LKPD, yaitu syarat didaktik, syarat konstruksi, dan syarat teknis. LKPD dinyatakan memenuhi syarat kelayakan apabila sesuai dengan tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Syarat Didaktik, Konstruksi, dan Teknis

No.	Syarat	Indikator
1.	Didaktik	1. Mengajak peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran. 2. Pemberi penekanan pada proses agar mendapat konsep. 3. Mempunyai variasi stimulus dari berbagai media dan kegiatan peserta didik. 4. Dapat mengembangkan kemampuan komunikasi sosial, emosional, moral, dan estetika pada diri anak. 5. Tujuan pengembangan pribadi ditentukan dari pengalaman belajar.
2.	Konstruksi	1. Menggunakan bahasa yang sesuai. 2. Struktur kalimat yang digunakan jelas. 3. Kegiatan dalam LKPD jelas. 4. Hindari pernyataan terlalu terbuka. 5. Isi tidak mengacu pada sumber buku diluar kemampuan peserta didik. 6. Menyediakan ruang sehingga siswa dapat menulis atau menggambar pada LKPD. 7. Pemilihan kalimat sederhana dan pendek. 8. Perbanyak ilustrasi daripada kalimat. 9. Tujuan belajar harus jelas dan bermanfaat. 10. Mempunyai identitas untuk memudahkan administrasinya.
3.	Teknis	1. Penampilan. 2. Konsisten dengan tulisan yang digunakan. 3. Menggunakan gambar yang sesuai.

Berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2012) pengembangan LKPD terdapat beberapa aspek yang harus ada, yakni meliputi: aspek kelayakan isi, aspek kebahasaan, aspek penyajian, dan aspek kegrafisan. Berikut ini Indikator kelayakan pengembangan LKPD yang disajikan dalam tabel 2.2 berikut ini.

Tabel 2.2 Indikator Kelayakan LKPD (diadaptasi dan dimodifikasi dari sumber BSNP, 2012)

Aspek	Indikator
Kelayakan isi	1. Materi sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. 2. Setiap kegiatan memiliki tujuan pembelajaran yang jelas. 3. Fakta dalam penyajian materi harus akurat. 4. Kebenaran dalam konsep penyajian materi. 5. Keakuratan teori dalam menyajikan materi. 6. Keakuratan metode/prosedur dalam menyajikan materi. 7. Hadirnya unsur yang mampu menanamkan nilai.
Penyajian	1. Teknik penyajian materi dengan sintaks model pembelajaran harus sesuai. 2. Konsep selaras. 3. Menyertakan rujukan/sumber pada teks, tabel, gambar, dan lampiran. 4. Kelengkapan identitas tabel, gambar, dan lampiran. 5. Penomoran pada penamaan tabel, gambar, dan lampiran harus tepat.
Kebahasaan	1. Interaktif dalam berkomunikasi. 2. Struktur kalimat tepat. 3. Istilah yang digunakan baku. 4. Ketetapan tata bahasa sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia. 5. Ketepatan ejaan sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia. 6. Konsisten dalam penulisan nama ilmiah/asing.
Kegrafisan	1. Tipografi yang digunakan memudahkan pemahaman, membaca, dan menarik minat. 2. Desain penampilan, warna, pusat pandang, komposisi, dan ukuran unsur tata letak harmonis dan memperjelas fungsi.

	3. Ilustrasi mampu memperjelas dan mempermudah pemahaman.
--	---

Indonesia sudah lama telah memiliki lembaga khusus yang mengurus perihal standar pendidikan yaitu Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Lembaga tersebut memiliki wewenang menetapkan kriteria dan standar kelayakan buku teks atau bahan ajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas RI) No. 2 Tahun 2008 tentang buku Pasal 4 Ayat 1 dinyatakan bahwa “Buku teks pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dinilai kelayakan pakainya terlebih dahulu oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) sebelum digunakan oleh pendidik dan atau peserta didik sebagai sumber belajar”. BSNP memiliki kriteria tersendiri untuk bahan ajar atau perangkat ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran (Pradita & Lubis, 2018).

Peneliti menjadikan standar bahan ajar BSNP sebagai indikator kelayakan dalam pengembangan LKPD karena, peneliti ingin produk LKPD dengan basis berpikir kritis yang dihasilkan dapat memenuhi kriteria layak menjadi perangkat ajar yang sesuai dengan standar. Sehingga LKPD ini dapat berpotensi menjadi perangkat pembelajaran yang layak dan menarik apabila digunakan di sekolah.

2.1.6 LKPD Interaktif Menggunakan *Liveworksheet*

Pengembangan bahan ajar dirancang untuk membantu memfasilitasi kegiatan belajar agar lebih efektif. Bahan ajar disusun sesuai dengan kurikulum yang berlaku, karakter peserta didik, dan dibuat untuk

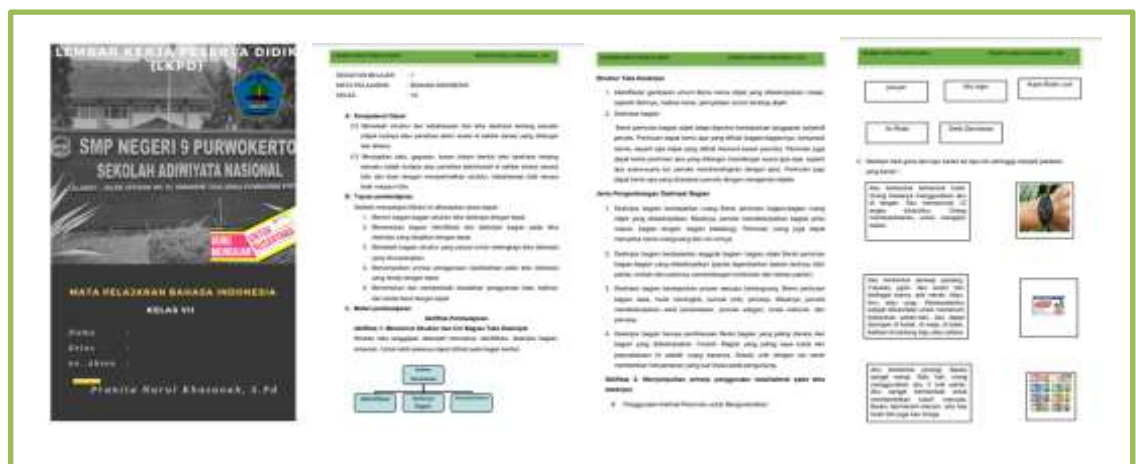
menyelesaikan permasalahan dalam proses belajar. Bentuk bahan ajar yang beragam diklasifikasikan menjadi beberapa wujud, salah satunya dalam bentuk cetak berupa LKPD.

Pernyataan Pratama *et al.*, (2021) pendidik hadir sebagai fasilitator, memotivasi, serta mengarahkan siswa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki seperti potensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk mengembangkan potensi dalam diri peserta didik diperlukan bahan ajar yang sesuai. Saat ini penggunaan bahan ajar berbasis teknologi menunjukkan peningkatan yang signifikan, hal itu dikarenakan pembelajaran yang pernah dilakukan secara *online* berdasarkan penetapan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk solusi belajar mengajar di masa adaptasi pandemi *Covid-19* beberapa waktu lalu.

Multimedia pembelajaran interaktif merupakan aplikasi penyalur pesan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) yang dapat digunakan dalam proses belajar sehingga dapat merangsang peserta didik (Daryanto, 2016: 70). LKPD interaktif dapat digunakan sebagai media penunjang proses pembelajaran yang didalamnya dihadirkan ringkasan materi dan latihan soal menggunakan media komputer agar dapat diakses secara mandiri oleh peserta didik (Herawati *et al.*, 2016). LKPD elektronik dapat menjadi LKPD interaktif yang dapat memudahkan peserta didik belajar menggunakan media elektronik, seperti gawai dan laptop.

Pengembangan LKPD interaktif dalam penelitian ini menggabungkan gambar, teks, tabel, dan soal-soal ke dalam *liveworksheet*. *Liveworksheet* merupakan aplikasi yang disediakan mesin pencari *Google* secara gratis.

Namun, hasil LKPD siswa akan otomatis terhapus dalam waktu 30 hari jika siswa tidak melakukan login pada situs tersebut. Aplikasi ini menjadikan LKPD yang biasanya dicetak atau berupa format dokumen, pdf, jpg, atau PNG menjadi latihan *online* yang interaktif (Andriyani *et al.*, 2020). LKPD yang kita buat dalam situs web tersebut dapat secara otomatis mengoreksi hasil jawaban atau dapat dikirim kembali melalui *e-mail*. Kelebihan penggunaan *liveworksheet* untuk peserta didik yakni karena bersifat interaktif dan memotivasi. Sedangkan untuk pendidik yaitu dapat menghemat waktu dan meminimalisir penggunaan kertas (liveworksheet.com/about). Berikut ini contoh LKPD interaktif:



Gambar 2.1 Contoh LKPD Interaktif *liveworksheet*

2.1.7 Berpikir Kritis

Berdasarkan pernyataan Bloom, keterampilan terbagi atas dua bagian yaitu keterampilan berpikir tingkat rendah dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Ariyana *et al.*, 2018). Anderson dan Krathwohl melakukan revisi Taksonomi Bloom ranah kognitif yang menjadikan keterampilan berpikir peserta didik memiliki enam level tingkatan yaitu mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3) yang termasuk kedalam berpikir tingkat rendah. Kemudian

menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6) termasuk dalam level berpikir tingkat tinggi (Gunawan & Retno, 2017).

Berpikir tingkat tinggi terdiri dari berpikir kreatif dan berpikir kritis. Berpikir kritis digambarkan sebagai keterampilan dalam menciptakan atau mengolah proyek, memecahkan masalah yang menuntut peserta didik untuk mencari, memproses, menafsirkan, merasionalkan, dan menganalisis secara kritis (Sari & Hakim, 2018). Berpikir kritis diartikan sebagai segala proses pengetahuan dan keterampilan diarahkan untuk memecahkan permasalahan, mengambil keputusan, menganalisis semua asumsi yang muncul, kemudian menginvestigasi berdasarkan informasi data yang diperoleh sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan (Ariyana *et al.*, 2018).

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis penting dikuasai peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar. Berpikir kritis merupakan sebuah keterampilan berpikir secara kompleks dalam memecahkan masalah, menganalisis permasalahan, mengevaluasi, kemudian menghasilkan kesimpulan yang tepat dan jelas. Peserta didik yang menguasai keterampilan berpikir kritis dapat meningkatkan hasil belajar secara kognitif, dengan menumbuhkan penggunaan ide-ide yang kritis, menganalisis dan mengevaluasi informasi yang relevan, merumuskan masalah dengan jelas (Sari *et al.*, 2019).

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia kemampuan berpikir kritis penting dikuasai peserta didik. Pendidik dapat membentuk mental dan kognitif peserta didik agar mempunyai keterampilan berpikir kritis. Dengan cara membantu peserta didik berpikir imajinatif dan kritis, tugas membaca aktif dan teks

tersirat, menghadirkan proyek berbasis masalah yang perlu didiskusikan, membiasakan proyek kuesioner yang memiliki tingkatan level tinggi (Fajarini, 2018). Indikator berpikir kritis terdiri dari 5 aspek yang dimodifikasi kemudian dijabarkan secara rinci menjadi 12 indikator seperti pada tabel 2.3.

Tabel 2.3. Indikator Berpikir Kritis

Aspek Kemampuan Berpikir Kritis	Indikator Berpikir Kritis
Memberi penjelasan secara sederhana	a. Fokus pada pertanyaan b. Menganalisis argumen c. Bertanya dan menjawab pertanyaan yang membutuhkan penjelasan menantang
Membangun keterampilan mendasar	a. Mempertimbangkan kredibilitas sumber b. Melakukan observasi serta mempertimbangkan hasilnya
Membuat kesimpulan	a. Menyusun serta mempertimbangkan hasil deduksi b. Menyusun serta mempertimbangkan induksi c. Menyusun serta mempertimbangkan nilai keputusan
Menjelaskan lebih lanjut	a. Mendefinisikan istilah serta mempertimbangkan definisi b. Mengidentifikasi asumsi
Strategi dan taktik	a. Melakukan tindakan b. Bersosialisasi dengan orang lain

Penelitian ini memfokuskan indikator aspek kemampuan berpikir kritis yang dikemukakan Ennis (dalam Zulaikha, 2019) meliputi: 1) memberi penjelasan secara sederhana, 2) membuat kesimpulan, 3) menjelaskan lebih lanjut, 4) menjelaskan lebih lanjut, dan 5) strategi dan taktik.

2.1.8 Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi merupakan teks yang berisikan pernyataan mengenai uraian peristiwa demi peristiwa tentang proses terjadinya suatu fenomena

(Kosasih, 2017: 59). Sejalan dengan pernyataan tersebut, teks eksplanasi juga dinyatakan sebagai rangkaian proses kejadian yang menjawab pertanyaan “*mengapa*” atau “*bagaimana*” (Rachman & Setiarini, 2019: 95). Teks eksplanasi menjadi salah satu pembelajaran teks yang dipelajari pada jenjang SMP kelas VIII, dengan tujuan menjelaskan proses kejadian yang berhubungan dengan fenomena alam, sosial, ilmu budaya dan lain sebagainya Priyatni (dalam Andyani 2016). Dalam teks tersebut terdapat struktur teks yang meliputi pernyataan umum (identitas fenomena), penjelasan (rangkaian peristiwa), dan interpretasi (penutup) (Rimayanti & Jaja, 2018). Teks eksplanasi bersifat menjelaskan secara logis mengenai hubungan terjadinya suatu peristiwa dengan rangkaian paragraf berdasarkan fakta, tersusun berdasarkan kronologis (urutan kejadian) atau kausalitas (sebab akibat).

Berdasarkan beberapa uraian tersebut teks eksplanasi dapat dinyatakan sebagai teks yang menerangkan mengenai rangkaian peristiwa seperti alam, sosial, budaya dan lainnya yang didasarkan atas fakta. Pentingnya pembelajaran teks eksplanasi di sekolah menengah pertama yakni, peserta didik dapat memahami informasi dari suatu peristiwa. Tujuan lainnya peserta didik dapat mengetahui struktur teks, baik dimulai dari menjelaskan kejadian, objek yang dibicarakan, serta fakta kejadian.

Pada teks eksplanasi juga terdapat struktur dan kaidah kebahasaan. Menurut Kosasih pemahaman struktur dan kaidah kebahasaan penting dipahami peserta didik agar dapat membedakan teks eksplanasi dengan jenis teks lain.

a. Struktur Teks Eksplanasi

- 1) Identifikasi fenomena, yaitu mengidentifikasi topik secara umum mengenai apa dan mengapa fenomena tersebut terjadi.
- 2) Rangkaian peristiwa, adalah berisi kalimat-kalimat yang menjelaskan secara lebih dalam mengenai fakta dari fenomena yang dibahas untuk menjawab pertanyaan “*mengapa*” atau “*bagaimana*” serta sebab-akibat dari sebuah fenomena tersebut.
- 3) Ulasan/penutup, merupakan tanggapan, kesan, pendapat penulis atau pandangan teoritis terhadap fenomena yang dibahas.

b. Kaidah Kebahasaan

- 1) Menggunakan konjungsi kausalitas, misalnya *karena, sebab, sehingga, oleh karena itu, oleh sebab itu*.
- 2) Penggunaan konjungsi kronologis (hubungan waktu), misalnya *lalu, setelah itu, kemudian, pada akhirnya*.
- 3) Kata benda yang merujuk pada fenomena, misalnya *gerhana, burung, Kabupaten Bandung, kesenian daerah*.
- 4) Istilah teknis sering dijumpai pada teks tersebut sesuai dengan topik fenomena yang dibahas. Contohnya : *gempa bumi* adalah getaran yang terjadi di bumi. Kata teknis diartikan sebagai kata yang memiliki makna.

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam menyajikan teks eksplanasi. Langkah-langkah penyajiannya yakni sebagai berikut.

- 1) Penulis harus menentukan topik, kejadian menarik, dikuasai penulis, atau yang aktual.

- 2) Penulis dapat menyusun kerangka teks dengan mengembangkan topik menjadi rincian yang spesifik. Topik tersebut dapat disusun dengan urutan kronologis atau sebab-akibat.
- 3) Mengumpulkan bahan berupa fakta atau pendapat ahli, misalnya melalui observasi lapangan atau studi literatur.
- 4) Menulis teks eksplanasi dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan.

2.2 Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan, peneliti mempelajari kemudian dijadikan referensi dalam proses penelitian kali ini. Pada penelitian yang dilakukan Rachman *et al.*, (2017) tentang pengembangan LKPD berbasis berpikir kritis pada pembelajaran kimia dengan model pengembangan *Rowntree*. Tujuan pengembangan ini adalah menciptakan LKPD yang berisi soal-soal untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan persoalan pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan. Hasil akhir pengembangan LKPD kelarutan dan hasil kali kelarutan efektif penggunaannya dalam pembelajaran.

Hariadi *et al.*, (2020) tentang LKPD berbentuk majalah menggunakan basis berpikir kritis pada materi laju reaksi di XI SMA. Pengembangan LKPD dinyatakan menarik, penggunaan bahasa mudah dimengerti, serta materi yang disajikan peneliti mudah dipahami. LKPD yang dikembangkan sudah cukup memfasilitasi peserta didik untuk berpikir kritis. Penelitian hanya dilakukan sampai tahap pengembangan untuk sekedar mengetahui kelayakan produk LKPD yang dikembangkan baik dari segi valid dan praktis.

Penelitian oleh Hidayah *et al.*, (2020) tentang pengembangan e-LKPD 3D *pageflip* berbasis *problem based learning*. Dinyatakan pengembangan e-LKPD lebih unggul karena format *output* dibuat dalam bentuk *.exe* atau aplikasi. Sehingga pada masa pandemi *Covid-19* lebih mudah dioperasikan secara daring. Penilaian mendapat kategori layak sehingga dapat digunakan sebagai bahan ajar bagi peserta didik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sholehah *et al.*, (2021) mengenai pengembangan E-LKPD berbasis kontekstual menggunakan *liveworksheets* pada materi aritmetika sosial yang dilakukan pada masa pandemi. Pembelajaran dilakukan masih secara daring sehingga penggunaan LKPD dapat menjadi alternatif siswa agar dapat belajar mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan LKPD berbentuk cetak menjadi elektronik yang dapat diakses menggunakan *mobail phone*. Berdasarkan proses pengembangan menggunakan model ASSURE dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dapat disimpulkan dari hasil keseluruhan pengembangan e-LKPD ini dapat memfasilitasi pembelajaran materi aritmetika sosial kelas VII.

Penelitian relevan selanjutnya oleh Khotimah & Sari (2020) yaitu mengembangkan LKPD berbasis HOTS pada konteks lingkungan, dengan tujuan untuk mengajak siswa aktif dalam kegiatan memecahkan masalah secara kritis dan kreatif. Dengan menghadirkan masalah pada kehidupan sehari-hari yang nyata, misalnya masalah lingkungan, seperti pemanasan global, pencemaran lingkungan, hingga hilangnya sumber daya alam. Hasil penilaian LKPD yang dikembangkan adalah memenuhi aspek kevalidan dan

kepraktisan yang baik sehingga layak digunakan dalam proses pembelajaran matematika.

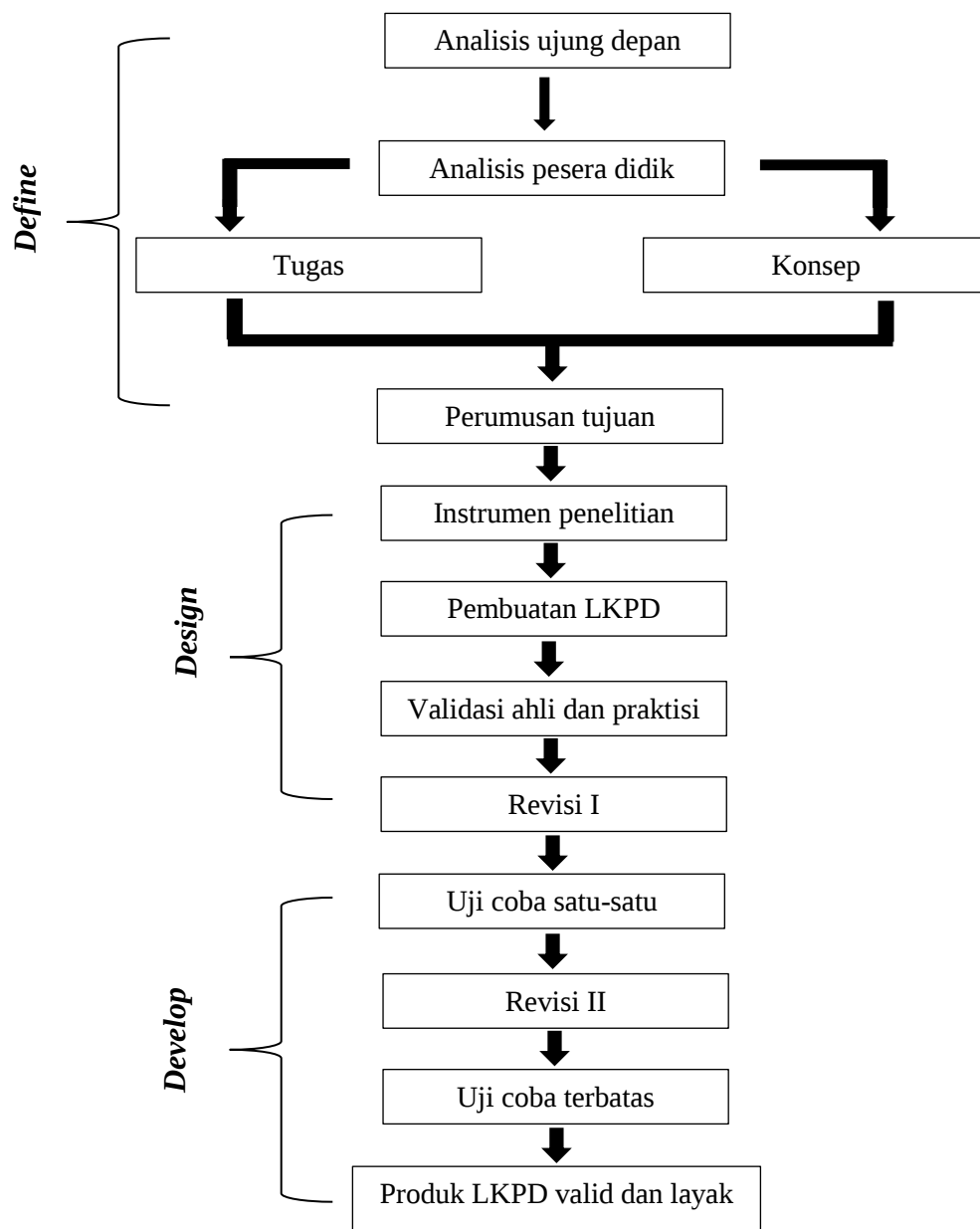
Berdasarkan uraian penelitian relevan tersebut, pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dapat menjadi bahan ajar yang inovatif serta melatih kemampuan berpikir kritis seperti memecahkan permasalahan yang dihadirkan. Kelayakan dalam pengembangan LKPD melalui tahap penilaian dari validator materi, media, dan praktisi. Tidak hanya dalam bentuk cetak, LKPD juga dapat digunakan melalui daring atau luring. Namun, banyak guru yang masih jarang menggunakan LKPD karena kesulitan menyusun LKPD yang sistematis. LKPD dikembangkan sebagai bahan ajar yang membantu siswa melakukan kegiatan belajar agar dapat menguasai suatu pemahaman dalam materi yang disajikan.

Pengembangan LKPD sudah banyak dilakukan penelitian dengan disandingkan metode atau model pembelajaran. Pada penelitian ini, peneliti mengembangkan LKPD interaktif berisi latihan soal berpikir kritis dengan menggunakan bantuan *liveworksheet*. LKPD dibuat bukan untuk menguji pemahaman siswa, melainkan sebagai bahan ajar yang dapat memicu pemahaman, keterampilan, serta kegiatan siswa.

2.3 Kerangka Berpikir

Pengembangan bahan ajar yang baik adalah yang dapat memotivasi serta meningkatkan minat, keahlian dan keterampilan peserta didik. Salah satunya dengan mengembangkan LKPD interaktif berpikir kritis pada teks eksplanasi di kelas VIII SMP Negeri 17 Kota Jambi.

Peneliti menggunakan jenis penelitian *Research and Development* dengan pemilihan model 4-D. Untuk mencapai kelayakan LKPD yang akan melalui tahap uji validitas oleh validator ahli materi dan media. Apabila terdapat saran perbaikan maka akan dilakukan revisi. Kemudian, agar mengetahui kepraktisannya peneliti memberikan angket kepada peserta didik pada saat pengembangan. Berikut bagan kerangka berpikir yang digunakan peneliti:



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Berpikir